

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang program internalisasi nilai-nilai kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan:



Gambar 4.1. Gedung PAUDIT Robbani Banjarbaru (CDFGS.4.1)³⁴

1. Letak dan keadaan geografis PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru

Penelitian kualitatif ini dilakukan di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru yang berlokasi di Jl. Mentaos Raya, Komplek Buana Mentaos Asri RT 003 RW 003, Kelurahan Mentaos, Kecamatan Banjarbaru Utara,

³⁴ Catatan Dokumentasi Foto Gedung Sekolah. 4.1. Gedung Depan Sekolah PAUD IT Robbani Banjarbaru

Kabupaten Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan 70711, pada tahun ajaran 2023/2024. Luas area sekolah yaitu kurang lebih $\pm 800M^2$, saat ini status sekolah ini adalah Swasta dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69966802 yang telah diakui ber Akreditasi A. Kondisi bangunan dan lokasi PAUD IT Robbani Banjarbaru yang luas dan memiliki fasilitas yang sangat lengkap.

2. Sejarah singkat PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru

TKIT Robbani Banjarbaru berdiri sejak tahun 2015, yang dikelola oleh Yayasan Generasi Robbani Banjarbaru, dengan menggunakan bangunan rumah di Komplek Mentoas Raya Banjarbaru, dengan sarana dan prasarana tidak memadai dengan jumlah ruang kelas yang digunakan untuk ruang kelas dan kantor, 2 lokal toilet. Peserta didik yang terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Pada tahun 2019, PAUDIT Robbani pindah lokasi yang tidak jauh dari lokasi sebelumnya, dan telah mengikuti akreditasi pada tahun 2022. Dengan status tanah dan gedung milik sendiri, dilengkapi dengan sarana bermain anak, tempat parkir, gedung untuk pertemuan nonpermanen dan ruang kelas sebanyak 8 ruang, setiap ruang ada 2 lokal toilet atau kamar mandi putra dan putri, ruang UKS, ruang kantor dan ruang kepala sekolah, gudang dan dapur semua ruang dengan fasilitas AC, setiap kelas lengkap dengan televisi serta LCD sebagai media visual proses pembelajaran.

3. Data lembaga

| | | |
|---------------------------|---|--|
| Nama Sekolah | : | PAUDIT Robbani Banjarbaru |
| Nama Yayasan | : | Yayasan Generasi Robbani Banjarbaru |
| Nomor Statistik Sekolah | : | - |
| NPSN | : | 69966802 |
| Status Akreditasi Sekolah | : | A |
| Status Sekolah | : | Swasta |
| Tanggal Pendirian Sekolah | : | 7 April 2015 |
| Tahun Beroperasi | : | 2015 diperbaharui 19 Maret 2019 |
| Status Tanah | : | Milik sendiri |
| Ijin Operasional | : | 025/PAUD/SK/VIII/2017 |
| Luas Tanah | : | ±800 M ² |
| Alamat Sekolah | : | Jl. Mentaos Raya, Komp Buana Mentaos Asri |
| Kelurahan/Kecamatan | : | Mentaos/Banjarbaru Utara |
| Kota | : | Banjarbaru |
| Provinsi | : | Kalimantan Selatan |
| Kode Pos | : | 70712 |
| Telephone/Fax | : | 05116749915 |
| Email | : | pauditrobbani1@gmail.com |

4. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru

Adapun Visi, Misi serta Tujuan yang dimiliki oleh PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru ini adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, cerdas, kreatif dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menciptakan lingkungan bermain yang edukatif dan kondusif.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- 3) Menuntaskan tahapan perkembangan anak secara optimal.
- 4) Membangun kerjasama dengan orang tua dan lembaga lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.

c. Tujuan

- 1) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas, bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.
- 2) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan dan kependidikan yang berkualitas.
- 4) Mewujudkan lembaga PAUD yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah atau lembaga lain di Kalimantan.

- 5) Memberikan kemanfaatan dan kebaikan bagi masyarakat.(CDFDS.6.1))³⁵

5. Jumlah anak didik di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru

Tabel 4.1. Jumlah anak didik di PAUDIT Robbani Banjarbaru

| Kelas | Jumlah |
|-------|--------|
| TK A1 | 20 |
| TK A2 | 20 |
| TK B1 | 18 |
| TK B2 | 18 |

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha PAUDIT Robbani Banjarbaru Tahun 2023/2024

6. Struktur Organisasi

Tabel 4.2 Struktur Organisasi PAUDIT Robbani Banjarbaru

| No. | Nama Guru | Jabatan |
|-----|-------------------------|----------------|
| 1. | H. M. Mabror, Lc, M.Ag | Ketua yayasan |
| 2. | Nur Hasanah, S.Pd.AUD | Kepala Sekolah |
| 3. | Arni Fatmulasih, SE | Bendahara |
| 4. | Adelia Novianti Bachdie | Tata usaha |
| 5. | Arni Fatmulasih, SE | Guru TK B |
| 6. | Nila Erfiani, S.Pd | Guru TK B |
| 7. | Nur Rahmah Fadlin, S.Pd | Guru TK B |
| 8. | Fitriah. S, S.Pd | Guru TK A |
| 9. | Siti Zubaidah, S.Pd | Guru TK A |
| 10. | Tri Wulandari, S.Pd | Guru TK A |
| 11. | Ana Riana Fitri, S.Pd | Guru TK A |
| 12. | Fahila Andarwati | Guru TK A |

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha PAUDIT Robbani Banjarbaru Tahun 2023/2024

³⁵ Catatan Dokumentasi Foto Dokumen Sekolah. 6.1. Visi dan Misi

7. Sarana dan Prasarana PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru

Berikut Sarana dan Prasarana di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana PAUDIT Robbani Banjarbaru

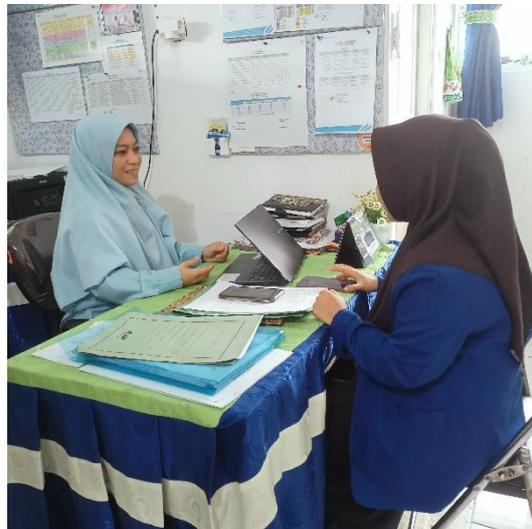
| No. | Jenis | jumlah | Kondisi |
|-----|----------------------|--------|---------|
| 1. | Ruang kepala sekolah | 1 | Baik |
| 2. | Ruang belajar | 4 | Baik |
| 3. | Toilet | 4 | Baik |
| 4. | Parkiran | 1 | Baik |
| 5. | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 6. | Tempat wudhu | 1 | Baik |
| 7. | UKS | 1 | Baik |
| 8. | Ruang dapur | 1 | Baik |
| 9. | APE luar | 6 | Baik |
| 10. | APE dalam | - | Baik |

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha PAUDIT Robbani Banjarbaru Tahun 2023/2024

B. Hasil Penelitian

Penyajian data ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang disajikan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru dan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian, untuk lebih mudah dan terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data menurut fokus penelitian, yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru



Gambar 4.2. Wawancara dengan kepala sekolah (CDFW.3.1)³⁶

Internalisasi nilai-nilai kemandirian sangat penting dimulai sejak dini, salah satu caranya itu dengan pembiasaan. Internalisasi nilai-nilai kemandirian adalah program yang diterapkan di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru guna menyiapkan diri anak agar menjadi anak yang mandiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Menurut wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan kepala sekolah PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, menurut ibu Nur Hasanah, program internalisasi nilai-nilai kemandirian merupakan suatu program yang diterapkan untuk tahapan perkembangan anak, menyesuaikan kemampuan anak dalam tumbuh kembangnya, serta salah satu tujuan dari

³⁶ Catatan Dokumentasi Foto Wawancara. 3.1. Wawancara Dengan Kepala Sekolah PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru.

PAUD Islam Terpadu Robbani melatih anak untuk mandiri menuju kejenjang pendidikan selanjutnya.

Awal mula diterapkannya program internalisasi nilai-nilai kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, yaitu untuk mengajarkan kepada anak jiwa kemandirian, disiplin, karakter cara menghargai orang lain, menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya yaitu karakter kemandirian dan program ini juga berhubungan dengan visi misi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik yang berkarakter, cerdas, kreatif dan mandiri, serta didukung oleh pembelajaran yang ada di sekolah sesuai dengan visi misi saat ini. Hal ini juga bertujuan untuk membangkitkan semangat anak dan anak senang ketika dia sudah bisa mandiri atau melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan dari guru atau orang lain. Supaya anak tidak takut ketika memulai sesuatu maka guru akan memberikan contoh atau pemahaman kepada anak dengan cara berdiskusi, sehingga anak mengerti dan paham apa yang dimaksud dengan program internalisasi nilai-nilai kemandirian. (CWKS.2.1, 2.2)³⁷

Program internalisasi nilai-nilai kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program tersebut. Di tengah problematika yang terjadi saat ini adalah anak yang tidak mandiri, anak terlalu dimanjakan, anak tidak mampu menghargai orang lain, serta anak tidak mampu mengendalikan dan menahan emosi. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus, maka anak akan mengalami sebuah hambatan dalam memecahkan masalah dikemudian hari. Sehingga dikhawatirkan pada

³⁷ Catatan Wawancara Kepala Sekolah. 2.1, 2.2

dikehidupan dewasa nanti anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri, terlalu bergantung pada orang lain, manja, dan pemalas. Oleh karena itu PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru berupaya menjalankan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini, serta diaplikasikan dalam kegiatan pembiasaan yang ada disekolah untuk mengetahui standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

PAUT Islam Terpadu Robbani Banjarbaru mempunyai beberapa kegiatan yang dapat melatih kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah, seperti pada kegiatan awal masuk kelas anak diminta untuk melepas sepatu lalu menaruhnya di rak sepatu yang sudah disediakan sekolah. Setelah masuk kelas anak diminta untuk duduk rapi untuk membaca doa bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan pada awal anak masuk kelas, pembukaan sampai pada tema apa yang akan dipelajari, serta metode dan medianya juga yang dibuat oleh gurunya sendiri. Program internalisasi kemandirian ini juga melakukan kerjasama dengan pihak orang tua agar ketika anak di rumah bisa diterapkan kembali internalisasi kemandirian yang sudah diajarkan. (CWGKB2.1.2, 1.4)³⁸

Keadaan kemandirian pada anak usia dini pada kelas TK B1 dan TK B2 di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru sudah berkembang sesuai harapan, namun masih ada sebagian anak yang masih perlu bimbingan dari guru dan orang tua. Alasan kemandirian dalam diri anak belum maksimal dikarenakan saat dirumah terlalu dimanjakan, kurangnya pembiasaan saat

³⁸ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.2, 1.4

dirumah, orang tua terlalu melarang anak, merasa minder dengan teman sekitar, dan anak yang diasuh oleh baby sister.

a. Perencanaan

Menurut wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Nur Hasanah sebagai kepala sekolah di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, dalam perencanaan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini kata beliau merupakan sebuah program yang sudah berlangsung dari awal sekolah ini beroperasi, tepatnya pada tanggal 19 Maret tahun 2019. Ketika beliau menjabat menjadi kepala sekolah, program ini beliau buat bersama guru-guru yang ada di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru serta berjalan sesuai dengan visi misi sekolah tersebut. Namun program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini juga disosialisasi kepada orang tua diawal ketika awal tahun pembelajaran, agar orang tua tau dan bisa membantu serta mendukung anak untuk menjalankan program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini. (CWKS.1.1, 1.2, 1.3)³⁹

Hal lain yang dikerjakan oleh kepala sekolah serta guru untuk menerapkan perencanaan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini yaitu melihat kemampuan anak terlebih dahulu. Sehingga dengan demikian, dalam merencanakan program internalisasi nilai-nilai kemandirian dilakukan rapat terlebih dahulu, khususnya pada kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian atau *life skill*. Terlihat dalam

³⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah. 1.1, 1.2, 1.3

pembuatan dokumen ini yaitu kepala sekolah, 1 guru kelas TK B2, dan anak-anak kelas TK B1 dan TK B2, khususnya guru kelas TK 1 dan TK B2 untuk merancang tema pembelajaran *life skill* beserta kegiatannya agar anak bisa menerapkan.

Selain itu support dari yayasan juga sangat mendukung dengan adanya program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini serta memfasilitasi program ini, setiap kelas sudah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang program internalisasi nilai-nilai kemandirian. Tetapi jika ada sarana dan prasarana yang rusak maka yang akan bertanggung jawab adalah bagian dari bendahara, sehingga bagian dari bendahara memproses sampai ada sarana dan prasarana yang rusak diganti yang baru. Kata kepala sekolah mengenai SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini ini tidak ada yang secara khusus, dikarenakan tidak cuma program internalisasi nilai-nilai kemandirian atau *life skill* saja, tetapi ada pembelajaran yang lain juga. (CWKS.2.11, 2.14, 1.12)⁴⁰ (CDFDS.6.6)⁴¹

b. Pelaksanaan

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dikelas TK B1 pelaksanaan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini dilakukan setiap 1 bulan sekali, tetapi kegiatan ini selalu diselipkan dalam

⁴⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah. 2.11, 2.14, 1.12

⁴¹ SOP (Standar Operasional Prosedur) PAUDIT Robbani Banjarbaru. (CDFDS.6.6)

tema pembelajaran agar menjadi pembiasaan sehari-hari dikelas melalui metode praktik langsung oleh guru, media yang digunakan juga yang ada disekitar anak guna menunjang program kemandirian ini, selain itu juga upaya-upaya guru dalam melaksanakan program internalisasi nilai-nilai kemandirian di kelas TK B1, yaitu dengan mengkomunikasikan dengan orang tua setiap minggu dan setiap persemester guna mencari tahu penyebab dari permasalahan yang dialami oleh anak dan memberikan motivasi serta pemahaman positif. Selain itu juga, guru memberi penegasan kepada anak yang belum bisa melakukan buang air kecil sendiri, tidak mau menyelesaikan tugas, serta bersikap semaunya sendiri. (CWKS.1.2)⁴²

Pada saat peneliti mengamati bagaimana guru dan anak melaksanakan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian dalam pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan. Ketika awal kedatangan anak kedalam kelas, anak bersalaman dengan guru terlebih dahulu serta mengucapkan salam. Setelah semua anak datang sesuai dengan jam yang ditentukan oleh sekolah, anak membikin lingkaran berserta dengan gurunya untuk melakukan doa sebelum melakukan pembelajaran. Maka secara tidak langsung guru sudah mencontohkan atau mempraktikkan metode kepada anak, agar anak memiliki jiwa serta karakter kemandirian didalam dirinya. (CLP.1.1)⁴³

Ketika wawancara dengan guru kelas TK B2, untuk tema pembelajaran sendiri memang sudah ada nilai-nilai kemandiriannya, sehingga materi yang

⁴² Catatan Wawancara Kepala Sekolah. 1.2

⁴³ Catatan Lapangan Pengamatan. 1.1

diberikan kepada anak bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Selain itu juga sebagai guru dalam menerapkan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak yaitu guru memberikan contoh praktik langsung terkait dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai kemandirian, seperti tata cara kamar mandi, buang air kecil dan buang air besar sesuai jenis kelamin, serta cara melepas celana dan memasang celananya kembali. Selain memberikan contoh guru juga melakukan pembiasaan dalam hal kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian disekolah, maka dengan praktik langsung ini lah metode yang digunakan oleh guru-guru di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru. (CWGKB2.1.1)⁴⁴

Guru kelas TK B2 mengatakan bahwa, ketika menerapkan program internalisasi nilai-nilai kemandirian yaitu dengan cara kita sebagai guru memberikan contoh atau praktik langsung kepada anak terkait dengan program internalisasi nilai-nilai kemandirian, seperti tata cara kamar mandi yang baik, membuang air kecil dan buang air besar sesuai dengan jenis kelaminnya, cara melepas celana dan memasang celana kembali, membuang sampah pada tempatnya, cara melipat baju yang baik, melepas sepatu serta melepas kaos kaki. Selain itu juga, guru terus memberikan metode praktik langsung agar anak konsisten dalam hal program nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini di sekolah, serta media yang ada disekitar anak seperti sapu, pel, sepatu, kaos

⁴⁴ Catatan Wawancara Guru Kelas TK B2.1.1

kaki dan baju dan media-media yang tidak membahayakan anak.
(CWGKB2.1.14)⁴⁵



Gambar 4.3. Membaca doa sebelum belajar (CDFKM.1.1)⁴⁶

Pada gambar 4.3 terlihat ketika kegiatan awal masuk kelas anak diarahkan untuk meletakkan tas dan botol minum ditempat yang telah disediakan, sebelum jam masuk pelajaran guru mempersilahkan anak-anak untuk bermain dengan teman-temannya atau menggunakan APE didalam kelas dan mengembalikan APE tersebut jikalau pembelajaran akan dimulai. Saat pembelajaran dimulai anak disilahkan untuk duduk dengan rapi lalu berdo'a bersama-sama sebelum memulai pembelajaran, serta mengulang hadist-hadist yang sudah dihafal oleh anak. Lalu, kemudian guru memberikan pemahaman kepada anak dengan cara bercerita tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian agar anak menjadi lebih paham dan mengerti apa yang dimaksud dengan program internalisasi nilai-nilai kemandirian yang ada di sekolah. Setelah itu

⁴⁵ Catatan Wawancara Guru Kelas TK B2.1.14

⁴⁶ Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan Meronce.1.1. Foto ketika anak berdo'a sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

guru juga menjelaskan tema untuk hari ini yaitu tentang *life skill* kepada anak-anak. (CLP.1.2)⁴⁷ Pada saat anak berada didalam kelas B1 dipersilahkan terlebih dahulu apabila ada yang mau minum sebelum melanjutkan untuk pembelajaran. Setelah selesai anak-anak minum, guru memerintahkan anak untuk duduk melingkar sembari memabaca doa sebelum belajar. Lalu ibu Arni memberitahu kepada anak-anak untuk apa saja kegiatan mereka hari ini, tetapi sebelum belajar anak dipersilahkan untuk *snack time* dan *snack time* ini didapat anak dari sekolah karena sudah disediakan oleh sekolah dan anak-anak juga bisa membawa dari rumah untuk dimakan disekolah. (CLP.1.3)⁴⁸



Gambar 4.4 kegiatan inti program internalisasi nilai-nilai kemandirian yaitu mencuci kaos kaki yang sudah disediakan (CDFLS.2.8)⁴⁹

Pada gambar 4.4 terlihat anak sedang melakukan kegiatan berkelompok yaitu sedang mencuci kaos kaki dengan sabun yang sudah disediakan oleh guru. Terlihat anak sangat antusias melakukan kegiatan tersebut, dengan kegiatan ini anak dapat meningkatkan kekuatan otot tangan ketika siswa

⁴⁷ Catatan Lapangan Pengamatan.1.2

⁴⁸ Catatan Lapangan Pengamatan.1.3

⁴⁹ Catatan Dokumentasi Foto *Life Skill*.2.8. Foto ketika anak melakukan kegiatan *Life Skill* yaitu mencuci kaos kaki sendiri.

mengucak kaos kaki tersebut, selain itu juga anak dapat mengembangkan fokus dan konsentrasi, menstimulus mata dan tangan, meningkatkan rasa sabar, tidak hanya mengenal konsep mencuci kaos kaki saja tetapi juga mencuci pakaian yang lain, serta menumbuhkan rasa empati terhadap kegiatan rumah tangga.

Setelah kegiatan mencuci kaos kaki selesai anak-anak pun membilas dengan air bersih lalu menjemurnya sendiri dan mencuci tangan setelah selesai. Lalu anak masuk kembali ke dalam kelas untuk bersiap-siap makan siang, sebelum anak dipersilahkan untuk makan terlebih dahulu anak membaca do'a makan. Karena ini adalah bentuk dari pembiasaan yang diterapkan oleh guru melaksanakan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini.

Dengan demikian, kegiatan yang didapat anak di sekolah dapat diterapkan kembali di rumah, sehingga anak bersemangat melakukan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian maka guru dan orang tua dapat memberikan contoh yang baik, memberikan reward agar anak lebih termotivasi ketika melakukan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian. Serta guru bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan kegiatan kemandirian (*life skill*) selama anak dirumah, sehingga kemampuan yang diajarkan tertanam didalam diri anak dan juga anak dapat melakukan lebih banyak kegiatan secara mandiri.



Gambar 4.5 kegiatan meronce (CDFKM.1.3)⁵⁰

Pada gambar 4.5 terlihat anak-anak melakukan kegiatan meronce secara berkelompok, karena kegiatan meronce merupakan kegiatan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada disekeliling anak. Dengan kegiatan meronce juga dapat meningkatkan kemandirian pada anak usia dini terutama di kelas TK B1 dan TK B2 PAUD IT Robbani Banjarbaru. Kegiatan meronce juga dapat menstimulus motorik halus pada anak, meningkatkan konsentrasi anak, melatih kesabaran, dan anak juga bisa membedakan warna. (CLP.1.4)⁵¹

Maka program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak sangat penting terutama kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya, karena dengan kemandirian ini anak akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab, disiplin, dan mengembangkan selurus aspek kepribadian pada anak.

⁵⁰ Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan Meronce.1.3. Foto ketika anak perempuan melakukan kegiatan meronce secara berkelompok.

⁵¹ Catatan Lapangan Pengamatan.1.4



Gambar 4.6. Kegiatan shalat zuhur (CDFLS.2.2)⁵²

Pada gambar 4.6 terlihat anak-anak sedang melakukan kegiatan shalat zuhur bersama-sama, karena shalat zuhur ini merupakan bentuk pembiasaan yang diterapkan di PUAD IT Robbani Banjarbaru, sehingga anak mampu praktek shalat sendiri dan guru yang mengawasi anak ketika shalat dengan sesekali memperbaiki gerakan shalat dan bacaan shalat anak yang masih kurang tepat. (CLP.1.5)⁵³



Gambar 4.7. Kegiatan memasang tali sepatu (CDFLS.2.1)⁵⁴

⁵² Catatan Dokumentasi Foto *Life Skill.2.2*. Foto ketika anak melakukan kegiatan *Life Skill* yaitu shalat berjamaah yang di imami oleh salah satu anak.

⁵³ Catatan Lapangan Pengamatan.1.5

⁵⁴ Catatan Dokumentasi Foto *Life Skill.2.1*. Foto ketika anak melakukan kegiatan *Life Skill* yaitu memasang tali sepatu.

Pada gambar 4.7 terlihat anak sedang melakukan kegiatan memasang tali sepatu, sehingga anak tidak hanya bisa memasang sepatu atau melepas sepatu tetapi anak juga bisa memasang tali sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain dan guru akan mengawasi anak-anak yang masih belum bisa. Sese kali guru membantu serta memperbaiki cara memasang tali sepatu yang benar.



Gambar 4.8. Kegiatan melipat baju (CDFLS.2.5)⁵⁵

Gambar 4.8 terlihat anak sedang melakukan kegiatan melipat baju sendiri, dengan diajarkannya anak melipat baju anak akan terbiasa melipat bajunya sendiri ketika mereka berada di rumah. Ketika di sekolah guru akan mengawasi dan ketika di rumah orang tua lah yang mengawasi anaknya, sese kali dibantu jika anak kesusahan untuk melakukannya.

⁵⁵ Catatan Dokumentasi Foto *Life Skill.2.5*. Foto ketika anak melakukan kegiatan *Life Skill* yaitu belajar melipat baju sendiri.



Gambar 4.9. Buku penghubung PAUDIT Robbani Banjarbaru (CDFDS.6.5)⁵⁶

PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru memiliki buku penghubung yang digunakan untuk memudahkan orang tua memberikan stimulasi aspek perkembangan anak ketika di rumah yang dapat dipantau oleh guru dan orang tua. Dengan adanya buku penghubung ini diharapkan dapat membantu orang tua menyisihkan waktunya setelah bekerja saat berada di rumah untuk menstimulasi perkembangan anak, karena kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa orang tua lebih mempercayakan guru di sekolah untuk menstimulasi perkembangan anak karena orang tua sibuk bekerja.

Buku penghubung ini berisikan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua pada saat menyiapkan anak sebelum dan setelah anak selesai mengikuti aktivitas belajar di sekolah serta informasi khusus yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas anak di sekolah yang diisi

⁵⁶ Catatan Dokumentasi Foto Dokumen Sekolah.6.5. Buku Penghubung PAUDIT Robbani Banjarbaru.

oleh guru agar orang tua mengetahui apa saja yang sudah dilakukan anak selama di bawah bimbingan para guru, disertai informasi tentang apa saja yang belum bisa dilakukan anak dan perlu mendapat stimulasi lanjutan oleh orang tua di rumah. (CWGKB2.1.24)⁵⁷

c. **Evaluasi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, setelah kegiatan pembelajaran selesai guru akan melakukan asesmen atau menilai hasil perkembangan anak ketika dalam melakukan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat gambaran proses bermain dan belajar dalam kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak. Jenis penilaian yang digunakan oleh PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru berupa catatan anekdot dan ceklis. Informasi tentang penilaian ini kemudian disampaikan kepada orang tua anak. Menurut keterangan dari ibu Nila Erfiani, jadi untuk pelaporan dalam bentuk raport setiap persemester tetapi kalau setiap hari dalam proses pembelajaran itu berupa buku yaitu buku penghubung yang dikasih kepada anak untuk diisi oleh orang tua dan juga berupa foto dan video setiap kegiatan agar orang tua mengetahui bagaimana perkembangan anak saat di sekolah. Selain itu ada juga yang namanya ceklis dan catatan anekdot. (CWGKB2.1.20, 1.21, 1.22)⁵⁸

⁵⁷ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.24

⁵⁸ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.20, 1.21, 1.22

Pada tahap perencanaan para guru sudah menyepakati dan membuat penilaian yang memuat enam aspek perkembangan anak, teknik yang digunakan yaitu catatan anekdot dan ceklis. Adapun indikator yang dimuat yaitu dari segi perkembangan kognitif, fisik motorik, seni, bahasa, sosial emosional dan nilai moral dan agama. (CWGKB2.1.18)⁵⁹

Jadi, ketika ada anak yang terdapat pertumbuhan dan perkembangan sesuai tahap usianya maka akan dilaporkan dibuku penghubung, karena didalam buku penghubung itu terdapat catatan untuk orang tua dan jika buku penghubungnya tidak muat maka akan di whatsapp orang tuanya satu-satu. (CWGKB2.1.23, 1.24)⁶⁰

2. Faktor pendukung dan penghambat program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada Aud di PAUD IT Robbani Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di bidang ini, bahwa faktor-faktor yang ditemui pada saat pelaksanaan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

1) Semangat para guru

Semangat para guru yang sangat luar biasa inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung dari kelancarannya program

⁵⁹ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.18

⁶⁰ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.23, 1.24

internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini, ketika peneliti mengamati guru sangat antusias terhadap kebutuhan dan perkembangan anak sehingga tidak akan membebani peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan permainan yang menarik supaya peserta didik selalu riang dan gembira, begitu juga saat guru melatih kemandirian anak. Hendaknya guru memiliki semangat dan kesadaran akan pentingnya kemandirian untuk anak. Sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan suasana yang kondusif. Sehingga peserta didik akan nyaman dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. (CWKS.2.6, 2.9)⁶¹

2) Fasilitas sekolah yang lengkap

Fasilitas sekolah yang sangat lengkap dimulai dari media pembelajaran yang memadai dan cukup banyak sangat membantu proses pembelajaran tema apapun, sarana dan prasarana yang lengkap sangat membantu untuk perkembangan anak. Untuk media sendiri menyesuaikan dengan tema dan media dibuat oleh guru sendiri, adapun alat permainan edukatif juga bisa digunakan oleh guru untuk anak saat kegiatan pembelajaran atau diluar pembelajaran seperti waktu jam istirahat. (CWGKB2.1.9)⁶²

⁶¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah. 2.6, 2.9

⁶² Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.9

3) Antusias anak

Anak-anak sangat antusias terhadap kegiatan-kegiatan yang menarik perhatiannya. Peneliti melihat keceriaan anak ketika ia bisa melipat baju sendiri, mencuci kaos kaki sendiri, melapas sepatu hingga memasang sepatunya kembali, makan sendiri, ketoilet sendiri, dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

b. Faktor penghambat

1) Diasuh oleh babysitter

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas TK B2, anak yang diasuh oleh babysitter akan membuat anak menjadi tidak mandiri, kerana dari anak bangun tidur sampai anak tidur kembali semua kebutuhan anak diurus oleh babysitter. Tetapi jika anak sudah berada di sekolah tidak boleh ditunggu oleh babysitter di depan kelas, karena akan menghambat kegiatan anak di sekolah. Maka demikianlah yang membuat guru akan lebih sulit untuk melatih kemandirian terhadap anak dikarenakan antara sekolah dan di rumah tidak sejalan. (CWGKB2.1.10)⁶³

2) Pada diri anak sendiri

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas TK B2 dan juga kepala sekolah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan program internalisasi nilai-nilai

⁶³ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.10

kemandirian pada anak diantaranya, menurut ibu Nur Hasanah faktor penghambatnya dalam menjalankan kegiatan program ini, anak usia dini masih belum bisa memahami serta mengerti seperti anak dewasa. Kadang-kadang menyesuaikan dengan kondisi anak, ketika anak ingin buang air besar ai tidak membersihkan toiletnya kembali sehingga ia hanya membersihkan dirinya sendiri, kadang membuang sampah pada tempatnya dan kadang juga membuang sampah sembarangan, kurang percaya diri, karakter yang berbeda-beda, belum bisa mengendalikan emosinya dan selalu bergantung kepada orang tua.

Sehingga kita sebagai guru harus terus mengingatkan, mencontohkan dan juga memberi pemahaman kepada anak. (CWKS.1.8)⁶⁴. Menurut ibu Nila Erfiani untuk mengetahui anak masih belum terlalu paham contohnya seperti ketika anak mulai masuk ke kelas, anak akan menaruh tas serta botol minumnya disembarang tempat tanpa memperdulikan arahan dari gurunya. (CWGKB2.1.10, 1.17)⁶⁵

3) Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas TK B2, bahwa komunikasi antara orang tua dan guru mengenai kemandirian terhadap anak merupakan jembatan dalam

⁶⁴ Catatan Wawancara Kepala Sekolah. 1.8

⁶⁵ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.10, 1.17

mengembangkan kemandirian anak yang akan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Terutama dalam pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, di sekolah guru menanamkan kemandirian pada anak tetapi di rumah orang tua memanjakan, sehingga membiarkan anak berkembang dengan sendirian. Pola asuh dari orang tua kepada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak sehingga sudah semestinya orang tua menyadari bahwa menjadi sosok yang demokratis agar anak dapat memiliki karakter yang mandiri. Sehingga bantuan dari orang tua sangat diperlukan dalam kegiatan kemandirian. Orang tua diperlukan untuk terus mengingatkan dan terus mengajarkan bahwa anak harus belajar mandiri, selain itu orang tua juga harus mengembangkan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab. (CWGKB2.1.22)⁶⁶

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menjelaskan dalam bentuk penyajian data dengan hasil data yang sudah dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan data yang disajikan. Untuk dapat memandu proses analisis maka akan dilakukan berdasarkan penyajian data yang sebelumnya secara sistematis dan

⁶⁶ Catatan Wawancara Guru Kelas B2. 1.22

berurutan mengenai program internalisasi nilai-nilai kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi program internalisasi nilai-nilai kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru. Adapun analisis data yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Implementasi Program Internalisasi Nilai-nilai Kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan ataupun penerapan. Arti implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep atau pembelajaran secara efektif dan efisien dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru.⁶⁷ Maka implementasi program internalisasi nilai-nilai kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru yang peneliti paparkan ada 3 yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan yang terakhir yaitu evaluasi.

Internalisasi nilai-nilai kemandirian merupakan hal yang penting dalam hidup terutama pada perkembangan anak usia dini, kemandirian merupakan suatu keterampilan atau kemampuan yang harus dipraktikkan oleh anak secara mandiri, baik dalam menolong diri sendiri atau dalam kehidupan sosial tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian juga sebenarnya tidak hanya mencakup pengetahuan akademis tetapi juga orang yang mandiri secara mental dan psikologis dari orang lain berdasarkan

⁶⁷ Nur Ramadhan, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bukit Kecil Palembang" 1, no. 2 (2018): 92-100, <https://doi.org/10.32502/amp.v1i2.1574>.

kekuatannya sendiri. Meskipun sekolah juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, namun keluarga juga menjadi sumber dukungan utama dan utama untuk perkembangan kemandirian terhadap anak. Menurut Lydia dkk, anak yang mandiri mampu beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dan mengatasi masalah yang muncul. Kemandirian bisa diartikan sebagai bukan orang yang tidak ramah, orang yang tidak memiliki bentuk ketergantungan tetapi sebagai orang yang mandiri serta memiliki pengaruh. Oleh karena itu, lingkungan mempunyai tanggung jawab dalam membimbing anak usia dini guna membentuk sikap mandiri, mengetahui nilai-nilai serta aturan yang harus ditaati oleh anak didik. Selain itu lingkungan keluarga juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini serta peran orang tua dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam tumbuh kembangnya, termasuk perkembangan kemandirian anak.⁶⁸

a. Perencanaan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada AUD

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan seluruh guru di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru memang sangat baik karena kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini juga berkesinambungan atau berkelanjutan dengan visi misi sekolah ini. Hal ini

⁶⁸ Haris Meiza Putra dkk, "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3851, <mailto:DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2342>

juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Newman dalam jurnal perencanaan dan sistem manajemen pembelajaran, bahwa perencanaan menentukan apa yang akan dilakukan seseorang. Perencanaan mencakup serangkaian keputusan bersama dan penafsiran tujuan, penetapan kebijakan, penetapan program, penetapan metode dan prosedur serta penetapan jadwal kegiatan pembelajaran anak.⁶⁹ Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru sangat penting guna mendukung program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak kelas TK B1 dan TK B2 untuk mempersiapkan diri kejenjang sekolah dasar.

Program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan kemandirian anak secara keseluruhan dan dari aspek lainnya. Berdasarkan teori dan penyajian data yang telah dikembangkan, maka data yang dihasilkan serta diperoleh pada bagian perencanaan ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru yang mengajar di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru ini memperhatikan dengan baik perkembangan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian untuk anak didiknya terutama pada anak kelas TK B1 dan TK B2 yang sedang mempersiapkan diri untuk kejenjang sekolah selanjutnya, guru juga lebih memperhatikan anak didiknya untuk apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan berlangsung serta perlengkapan untuk

⁶⁹ Nana Suryapermana, "Perencanaan dan Sistem Manajemen Pembelajaran," *TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* 1, NO. 2 (2016), <mailto:https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsarwah/article/view/136>

menunjang program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak dengan sangat teliti.

Oleh karena itu, perencanaan kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian sudah sangat bagus karena sudah memperhatikan dokumen-dokumen atau SOP (Standar Operasional Prosedur). Penyusunan perencanaan pembelajaran maupun kegiatan pendidikan anak usia dini yang dibuat oleh kementerian pendidikan dan dinas pendidikan. Adapun SOP yang sudah dipedomani sudah mengacu pada kompetensi kurikulum sekolah, digunakan melalui tema dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekolah sebagai sarana bermain dan belajar anak.

b. Pelaksanaan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada AUD

Istilah internalisasi nilai-nilai kemandirian ini sangat bagus untuk dikembangkan lebih optimal guna melatih anak untuk memiliki jiwa yang mandiri serta memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Nopiana menyatakan bahwa penanaman kemandirian harus dilaksanakan sejak usia dini dikarenakan kemandirian akan mudah

berkembang dengan baik apabila ditanamkan sejak anak usia dini. Semakin dini usia anak untuk melatih kemandiriannya, diharapkan nilai-nilai dan keterampilan mandiri anak akan lebih mudah dikuasai sehingga dapat tertanam kuat di dalam diri anak.⁷⁰

Untuk menjadi mandiri, anak juga harus mendapat kesempatan rutin untuk berlatih melakukan sesuatu sendiri atau membiasakan melakukan tugas sesuai usianya. Orang tua, lingkungan dan pendidik tidak perlu terlalu cemas, terlalu protektif, terlalu membantu atau bahkan selalu mengemban tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak, karena hal ini dapat menghambat proses pembentukan karakter anak. Kesempatan belajar mandiri dapat diberikan oleh orang tua atau lingkungan serta pendidik dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan diri kepada anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Namun, peran orang tua, lingkungan serta pendidik dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberikan teladan tetap penting agar anak selalu berada pada kondisi atau situasi yang tepat sehingga tidak membahayakan keselamatan anak.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak dan dibantu oleh guru-guru memang bagus sekali, bentuk kegiatan guna mendukung program internalisasi nilai-nilai kemandirian ini seperti, melepas kaos kaki dan sepatu sendiri lalu diletakkan di tempat rak sepatu

⁷⁰ Nopiana, Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Bercerita. In: *Prosiding Seminar Nasional PG PAUD Untirta 2019*. 2019. p. 339-350, <mailto:https://semnaspgaud.untirta.ac.id/index.php/semnas2017/article/view/57>

yang sudah disediakan, mengerjakan tugasnya sendiri-sendiri tanpa bantuan guru atau teman, belajar mencuci kaos kaki sendiri, ke toilet sendiri, membuang sampah pada tempatnya, membereskan tempat makan, membereskan mainannya kembali, memasang baju sendiri, memasang tali sepatu sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca doa sebelum dan sesudah makan, ketika air minum nya tumpah anak langsung mengambil pel untuk membersihkannya, serta terbiasa shalat jika sudah masuk jam shalat.

Adapun anak yang belum mandiri akan berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri, anak akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga memiliki kepribadian yang kaku. Selain itu, anak yang belum mandiri akan menimbulkan masalah bagi orang lain. Anak yang belum mandiri cenderung kurang percaya diri dan tidak berhasil menyelesaikan tugas-tugas dalam hidupnya, akibatnya prestasi akademis bisa mengkhawatirkan bagi anak itu sendiri.

c. Evaluasi program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada AUD

Dari evaluasi yang peneliti dapat dilapangan bahwa evaluasi yang ada di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru terutama pada kelas TK B, yaitu evaluasi penilaian harian yang dinilai oleh masing-masing penanggung jawab yang membawahi kelompok gurunya, penilaian kegiatan dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari kegiatan didalam kelas, diluar kelas maupun kegiatan lainnya. Penilaian dilakukan oleh guru

serta harus memperhatikan dan mencatat setiap hari bagaimana perkembangan anak apakah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Jadi, teknik evaluasi yang dilakukan dalam hal ini yaitu catatan anekdot dan ceklis. Catatan anekdot adalah suatu kumpulan catatan tentang kejadian-kejadian yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diperhatikan oleh pengamat, khususnya catatan mengenai tingkah laku dan sikap individu yang menarik perhatian guru. Hal ini juga digunakan untuk mengetahui kreativitas anak baik positif maupun negatif, yang kemudian guru tafsirkan sebagai bahan penilaian. Catatan anekdot ini dapat berupa kegiatan yang belum pernah dilakukan anak atau temannya dengan baik, anak membantu teman, anak berkelahi, anak mengatakan hal yang tidak baik, anak tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik, dll.⁷¹ Jadi *Anecdotal Record* atau catatan anekdot ialah deskripsi atau penggambaran secara tertulis dari perilaku anak. Sedangkan ceklis merupakan daftar perilaku berurutan yang didalamnya tersusun dalam sebuah sistem dari suatu kategori.⁷²

⁷¹ Rabbny, Nurul Fhatia, “Pemanfaatan Catatan Anekdotal dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Kelas XI di SMA Swasta Darmawangsa Medan,” (2019), <mailto:http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7140>

⁷² Sophia Hartati, “Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak di DKI Jakarta,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11, no. 1 (April 21, 2017): 19, <mailto:https://doi.org/10.21009/JPUD.111.02>

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian di PAUDIT Robbani Banjarbaru

Ada banyak faktor yang berperan dalam kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini, ada yang menjadi faktor penghambat dan ada juga yang menjadi faktor pendukung:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan program internalisasi nilai-nilai kemandirian di PAUD Islam Terpadu Robbani Banjarbaru adalah antusias dan semangat para guru yang sangat luar biasa dalam membantu dan membimbing anak-anak, antusias guru merupakan faktor strategis yang dapat mempengaruhi keberhasilan program yang dilaksanakan. Sesuai dengan penelitian ini berdasarkan teori dan penyajian data yang dikembangkan bahwa antusias adalah emosi yang muncul dan kemudian dipilih untuk dilanjutkan dan diperkuat, kerana semangat dapat diciptakan didalam diri kita atau diluar diri kita, maka semakin kuat pula diri kita.⁷³ Guru harus memiliki motivasi, semangat dan emosi untuk dapat terus berkarya dan melakukan tugasnya dengan gembira untuk kemudian mendapatkan kesuksesan.

Fasilitas sekolah yang lengkap (ruang kelas yang luas, sarana dan prasarana yang cukup banyak, halaman sekolah yang sangat luas, sekolah 2 tingkat, tangga yang diberi karpet sehingga lantainya tidak licin, dan

⁷³ Donal Samuel, "Antusiasme Guru dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinanya," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (December 7, 2015): 221, <mailto:http://snpe.fkip.uns.ac.id>

banyak lagi fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan di sekolah ini). Terakhir yaitu antusias anak ketika melaksanakan kegiatan yang menarik baginya.

Sejalan dengan penelitian ini menurut Rosalia dalam Maradona berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah tergantung pada aktif atau tidaknya siswa belajar, hal ini yang membuat kegiatan berkualitas yang ditandai dengan banyaknya jawaban siswa, banyaknya pertanyaan yang diajukan atau jawaban, terkait dengan materi yang dipelajari dan ide-ide yang mungkin timbul dikaitkan dengan konsep materi yang dipelajari.⁷⁴

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah lingkungan anak di luar sekolah (orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat) yang tidak mendukung penerapan nilai karakter mandiri yang sudah diberikan pada anak saat di sekolah, serta kurangnya kesadaran didalam diri anak sehingga para guru selalu mengingatkan dan melatih anak agar berperilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak sadar bahwa internalisasi nilai-nilai kemandirian sangatlah penting.

⁷⁴ Maradona, "Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5.17 (2016): 1-619. <mailto:https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/2115/1811>